



Membangun Kepribadian Religius Anak Lewat Pengelolaan Program Keagamaan di Raudhatul Athfal Faturrahman

Mesran¹, Wartomo², Martono³

¹Universitas Al Washliyah Medan, ^{2,3} UPB JJ Universitas Terbuka (UT) Yogyakarta

Email : ¹mesranalfa@gmail.com , ²wartomo@ecampus.ut.ac.id, ³martono@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi, sarana prasarana, dan evaluasi pengelolaan program keagamaan di Raudhatul Athfal (RA) Faturrahman dalam upaya membentuk kepribadian religius anak usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah, guru, dan orang tua sebagai subjek di RA Faturrahman, Sumatera Utara. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, serta diverifikasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program keagamaan yang terstruktur dan sistematis memiliki dampak positif dan signifikan pada pembentukan karakter religius anak, ditandai dengan peningkatan aspek ibadah (shalat, doa mandiri), akhlak (sopan santun, jujur), kepedulian sosial, dan pengetahuan agama. Faktor kunci keberhasilan adalah keteladanan guru dan sinergi konsisten antara sekolah dan keluarga, di mana dukungan kedua pihak meningkatkan perkembangan karakter anak lebih baik. Metode pembelajaran yang paling efektif adalah *storytelling* (meningkatkan pemahaman dengan media visual) dan *playing based learning*. Meskipun sarana prasarana yang memadai berkorelasi positif dengan optimalisasi program, hasil evaluasi CIPP mengidentifikasi tantangan utama: kompetensi guru (hampir separuh masih menggunakan metode konvensional), keterlibatan orang tua yang masih sebagian, dan pengaruh negatif media. Institusi perlu menerapkan solusi seperti pelatihan guru berkelanjutan dan intensifikasi komunikasi dengan orang tua untuk mempertahankan dan mengoptimalkan capaian program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan program keagamaan yang optimal menjadi investasi jangka panjang untuk melahirkan generasi berkarakter religius yang kokoh.

Kata kunci: Pengelolaan Program Keagamaan, Kepribadian Religius, Anak Usia Dini.

Abstract

This study aims to analyze the implementation, infrastructure, and evaluation of religious program management at Raudhatul Athfal (RA) Faturrahman, focusing on its role in shaping the religious personality of early childhood. Employing a qualitative approach through a case study methodology, the research was conducted at RA Faturrahman in North Sumatra, involving the Principal, teachers, and parents as key subjects. Data were collected using participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, with findings verified through triangulation. The study results indicate that the structured and systematic management of religious programs has a positive and significant impact on the formation of children's religious character. This impact is evidenced by improvements in aspects such as worship (independent prayer and shalat), morals (politeness and honesty), social awareness, and religious knowledge. The critical success factors identified are the consistent role modeling by teachers and a strong synergy between the school and families, with dual support enhancing the children's character development. Furthermore, the most effective learning methods are storytelling (especially when enhanced with visual media) and play-based learning. While the availability of adequate infrastructure positively correlates with program optimization, the CIPP evaluation identified several key challenges: low teacher competency (with nearly half still relying on conventional methods), partial parental involvement, and the pervasive negative influence of media. The institution must address these through solutions such as continuous teacher training and intensified communication with parents to sustain and maximize program outcomes. This research concludes that the optimal management of religious programs serves as a crucial long-term investment in cultivating a generation endowed with a strong religious character.

Keywords: Religious Program Management, Religious Personality, Early Childhood.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada fase awal kehidupan menjadi landasan fundamental dalam membangun kepribadian religius anak ke depannya. Pada rentang 0-6 tahun, anak mengalami masa emas dimana pertumbuhan otaknya mencapai 80% dari kapasitas otak manusia dewasa.(Khadijah, 2017) Periode ini merupakan periode yang sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip keislaman dan membangun kepribadian religius anak.(Sitorus, 2014) Institusi pendidikan Islam untuk anak usia dini mempunyai fungsi strategis dalam membangun kepribadian religius anak dari sejak dini. Lewat pengelolaan program keagamaan yang sistematis dan terencana, institusi PAUD Islam dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang mendukung berkembangnya nilai-nilai kepribadian religius anak. (Musyarofah, 2017)

Kepribadian religius merupakan tingkah laku dan sikap yang taat dalam menjalankan tuntunan agama yang dipeluk, menghargai praktik ibadah agama lain, dan menjalin keharmonisan dengan pengikut agama berbeda (Armanila, 2021). Dalam ranah pendidikan Islam, kepribadian religius meliputi penguasaan dan pengamalan prinsip-prinsip keimanan, peribadatan, moral, serta kebiasaan berperilaku Islami dalam aktivitas harian. Bagi anak di usia dini, membangun kepribadian religius bukan hanya terfokus pada dimensi pengetahuan atau pemahaman agama saja, namun lebih mengutamakan pada pembiasaan dan peneladanan. Anak-anak di rentang usia ini belajar lewat observasi, imitasi, dan pengalaman nyata yang mereka alami. (Kurniawan, 2015)

Pengelolaan program keagamaan di institusi PAUD Islam bukan sekedar aktivitas administratif rutin, tetapi suatu sistem yang dirancang untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keagamaan dalam semua dimensi pembelajaran (Cinantya et al., 2024). Pengelolaan yang optimal meliputi perancangan, penyusunan, implementasi, dan penilaian program keagamaan secara

menyeluruh. Tanpa pengelolaan yang sistematis, program keagamaan cenderung berlangsung tidak teratur dan kurang memberikan hasil maksimal terhadap pengembangan watak anak. Pengelolaan yang efisien menjamin bahwa tiap program memiliki sasaran yang tegas, pendekatan yang cocok dengan pertumbuhan anak, serta penilaian yang dapat diukur.

Adapun landasan pengelolaan program keagamaan di PAUD Islam meliputi landasan kecocokan dengan pertumbuhan anak artinya tiap program keagamaan harus diselaraskan dengan fase pertumbuhan kognitif, emosional, dan motorik anak di usia dini. Materi dan pendekatan pembelajaran dirancang supaya gampang dicerna dan menggembirakan bagi anak, menghindari cara yang terlalu abstrak atau memaksakan. Selanjutnya landasan pembiasaan dan peneladanan yaitu pendidikan agama bagi anak di usia dini lebih berhasil lewat pembiasaan dan peneladanan ketimbang instruksi lisan. Pendidik dan suasana sekolah menjadi contoh primer yang diperhatikan dan diikuti oleh anak-anak. Kemudian landasan integrasi yaitu program keagamaan tidak dipisahkan dari program pembelajaran lain, namun diintegrasikan dalam semua dimensi kehidupan di sekolah. Prinsip-prinsip religius menjadi jiwa yang mewarnai tiap aktivitas, baik dalam pembelajaran resmi maupun aktivitas bermain. Dan terakhir landasan berkelanjutan dan konsisten yaitu pengembangan watak membutuhkan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Program keagamaan dijalankan secara berkala dan terprogram, sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak. (Sari et al., 2024)

Ragam program keagamaan yang terdapat di PAUD Islam yaitu pertama, program ibadah aplikatif yang merupakan program pembiasaan. kedua, program pembelajaran keimanan dan moral ketiga, program menghafal dan membaca Al-Quran, program memperingati hari besar Islam, keempat program sosial keagamaan.



Fase-fase pengelolaan program keagamaan dilakukan melalui tahapan:

- a) Perancangan yaitu fase perancangan diawali dengan penentuan visi dan misi institusi yang berorientasi pada pengembangan watak religius. Selanjutnya, institusi menyusun program tahunan, semesteran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang mengintegrasikan program keagamaan. Perancangan mencakup penentuan sasaran, target pencapaian, pemilihan materi, penentuan metode, persiapan media dan sarana prasarana, serta penjadwalan kegiatan. Keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komite sekolah, menjadi penting dalam fase ini.
- b) Penyusunan yaitu penyusunan meliputi distribusi tugas dan tanggung jawab kepada semua elemen institusi. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi bertanggung jawab atas keseluruhan program, sedangkan guru dan tenaga kependidikan mempunyai peran khusus sesuai dengan kapasitasnya. Pembentukan struktur organisasi yang tegas, koordinasi antar unit, serta penyediaan sumber daya yang cukup menjadi fokus dalam fase ini. Institusi juga perlu membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk menunjang keberhasilan program.
- c) Implementasi yaitu implementasi program keagamaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun, namun tetap adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan anak. Guru berperan sebagai pendamping yang menghadirkan suasana pembelajaran yang menggembirakan dan bermakna. Dalam implementasinya, guru memakai berbagai cara seperti bermain peran, bernyanyi, bercerita, demonstrasi, dan karyawisata. Pendekatan pembelajaran yang aktif,

kreatif, efektif, dan menyenangkan menjadi kunci keberhasilan.

- d) Penilaian yaitu penilaian dilakukan secara berkala untuk mengukur pencapaian sasaran dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Penilaian mencakup evaluasi terhadap perkembangan watak religius anak, efektivitas program, kinerja guru, serta dukungan orang tua. Instrumen penilaian yang digunakan meliputi observasi, portofolio, catatan anekdot, dan penilaian perkembangan anak. Hasil penilaian menjadi bahan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

Dalam membangun kepribadian religius anak, maka peranan guru sangat dibutuhkan. Oleh karena itu guru berfungsi sebagai fungsi sentral sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam membangun kepribadian religius anak (Fajarwati, 2017). Kapasitas spiritual dan kepribadian pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan program keagamaan. Guru yang mempunyai kepribadian religius yang baik akan secara alami menjadi panutan bagi anak-anak. Ketaatan pribadi, kesabaran, kasih sayang, dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama menjadi contoh nyata yang lebih efektif daripada banyak nasihat. Selain itu, guru juga perlu mempunyai kapasitas pedagogik yang cukup untuk merancang pembelajaran keagamaan yang cocok dengan karakteristik anak di usia dini. Kreativitas dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran menjadi kunci untuk membuat program keagamaan menarik dan bermakna. (Kustiawan, 2016)

Kolaborasi dengan Orang Tua sangat penting untuk dilakukan guna membangun kepribadian religius anak sebab tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, tetapi memerlukan kesinambungan di lingkungan keluarga (Hayati & Mamat, 2019). Orang tua adalah pendidik primer dan pertama bagi anak, sehingga kolaborasi antara institusi PAUD Islam dan



keluarga menjadi sangat penting. Institusi PAUD Islam dapat membangun kolaborasi dengan orang tua lewat berbagai program seperti parenting class, buku penghubung, kunjungan rumah, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas sekolah. Komunikasi yang intensif menjamin adanya keselarasan antara prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Orang tua juga perlu diberdayakan dengan pengetahuan dan kemampuan dalam mendidik anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pelatihan, seminar, dan konsultasi individual dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas orang tua sebagai pendidik dalam keluarga.

Beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam pengelolaan program keagamaan di PAUD Islam antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang berkompeten, minimnya sarana dan prasarana, kurangnya dukungan orang tua, serta dampak negatif dari lingkungan dan media. Kemajuan teknologi dan media sosial juga membawa hambatan tersendiri. Anak-anak terpapar dengan beragam konten yang tidak semuanya menunjang pengembangan watak religius. Institusi PAUD Islam perlu mengembangkan strategi untuk membentengi anak dari dampak negatif sambil memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang positif.

Untuk mengoptimalkan pengelolaan program keagamaan, institusi PAUD Islam perlu melakukan beberapa strategi yaitu pertama, peningkatan kapasitas guru lewat pelatihan, workshop, dan studi banding. Guru yang berkompeten akan mampu merancang dan melaksanakan program keagamaan dengan lebih kreatif dan efektif. Kedua, pengembangan kurikulum yang integratif dan holistik. Kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keagamaan dalam semua dimensi pembelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran agama. Ketiga, penyediaan sarana dan prasarana yang cukup. Mushalla, perpustakaan mini dengan koleksi buku cerita Islami, alat peraga pembelajaran agama, dan media audio visual menjadi penunjang penting

dalam pembelajaran. Keempat, membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Pembiasaan salam, shalat bersama, membaca Al-Quran, dan perilaku sopan santun menjadi bagian dari kultur sekolah yang solid. Kelima, pengawasan dan penilaian yang berkelanjutan. Sistem pengawasan yang baik menjamin bahwa program berlangsung sesuai rencana dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan watak anak.

Keberhasilan dalam membangun kepribadian religius anak dapat dilihat dari karakteristik perkembangan kepribadian religius anak usia 5-6 tahun menurut Masganti yaitu:

- a) Pemahaman Agama yang Konkret dan Fantasi

Antropomorfisme: Anak cenderung menggambarkan Tuhan seperti manusia atau makhluk lainnya yang memiliki sifat fisik (misalnya, punya mata, telinga, melihat langsung ke rumah mereka). Konsep ketuhanan masih bersifat sangat konkret. Pemahaman "Dongeng": Konsep ketuhanan dipahami melalui khayalan atau fantasi, seringkali mengaitkan sifat Tuhan dengan tokoh-tokoh luar biasa yang mereka kenal (misalnya, sangat kuat, hebat).

- b) Sifat Keagamaan yang Verbal dan Ritualis

Peniruan dan Ritual: Anak sangat mudah meniru perilaku dan ucapan keagamaan dari orang dewasa di sekitarnya. Verbal dan Ritualis: Kehidupan beragama anak ditunjukkan melalui hafalan kalimat-kalimat keagamaan (doa-doа pendek, surat-surat pendek) dan praktik ritual (gerakan salat, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan), meskipun pemahaman maknanya belum mendalam.

- c) Perilaku Religius yang Terbiasa dan Ditiru



Pembiasaan Ibadah: Mereka mulai membiasakan diri untuk beribadah (misalnya, ikut salat berjamaah, mengucapkan salam, berdoa dengan adab yang baik). Berperilaku Baik: Mereka menunjukkan perilaku sesuai ajaran agama yang sederhana (misalnya, jujur, tidak berbohong, berbagi, menolong teman, sopan, menghormati orang tua). Mengenal Simbol: Anak mulai mengenal simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya (misalnya, hari besar agama, tempat ibadah seperti masjid/gereja).

d) Bersifat Egosentris (*Egocentric Orientation*)

Berpusat pada Diri Sendiri: Anak cenderung melihat aktivitas keagamaan dari sudut pandang yang menguntungkan atau menyenangkan dirinya. Hadiah dan Hukuman: Perilaku baik sering kali dikendalikan oleh keinginan mendapat pujian/hadiah atau menghindari hukuman.

e) Pemahaman yang Dangkal (*Unreflective*)

Menerima Apa Adanya: Mereka menerima ajaran agama apa adanya dari lingkungan tanpa kritik mendalam, dan merasa puas dengan keterangan sederhana yang diberikan, meskipun terkadang kurang masuk akal.(Masganti, 2012)

Menurut Permendikbud 146/2014, pada usia 5-6 tahun, indikator pencapaian perkembangan kepribadian religius anak yaitu a) memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat), b) membiasakan diri untuk beribadah, c) mengenal ritual hari besar agama, d) menghormati agama orang lain, e) mengucapkan doa-doa pendek dan melakukan ibadah sesuai agamanya.

Dengan demikian, membangun watak religius pada anak di usia dini merupakan investasi jangka panjang yang akan menentukan kualitas generasi mendatang. Lewat pengelolaan program keagamaan yang

terencana, terorganisir, dan terevaluasi dengan baik, institusi PAUD Islam dapat menjadi wadah yang efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip keislaman dalam diri anak. Keberhasilan program ini memerlukan sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan komitmen yang solid dan kerja keras semua pihak, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mempunyai watak religius yang kokoh sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di masa depan.

Pengelolaan program keagamaan yang optimal akan menghadirkan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dimana anak-anak tumbuh dengan fitrah yang suci dan berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia. Inilah sasaran utama pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk insan yang berkarakter dan bermartabat. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul membangun kepribadian religius anak lewat pengelolaan program keagamaan di Raudhatul Athfal faturrahman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Program Keagamaan dalam Membangun Kepribadian Religius Anak, Sarana dan Prasarana Program Keagamaan dalam Membangun Kepribadian Religius Anak dan Evaluasi Program Keagamaan dalam Membangun Kepribadian Religius Anak Di Raudhatul Athfal Faturrahman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau perdoman dalam membentuk kepribadian religius anak usia dini di institusi pendidikan Islam anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). (Sugiyono, 2016) Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan holistik mengenai proses pengelolaan program keagamaan dan dampaknya terhadap pembentukan kepribadian religius anak di RA Faturrahman yang beralamat di Gg. Selamat I Gg. Bengkel No. 77,



Siti Rejo I, Kec. Medan Kota, Kota Medan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Studi kasus bertujuan untuk memahami fenomena (pengelolaan program) dalam konteks kehidupan nyata RA Faturrahman secara intensif yang menjadi tempat penelitian. RA Faturrahman teridentifikasi memiliki program keagamaan yang terstruktur dan berhasil dalam membangun kepribadian religius anak. adapun subjek penelitian ini akan dipilih secara purposive sampling. Subjek yang terlibat meliputi kepala sekolah (sebagai pengambil kebijakan dan manajer program), guru kelas/guru agama (sebagai pelaksana program dan fasilitator anak) dan beberapa orang tua murid (untuk mendapatkan perspektif kolaborasi dan keberlanjutan program di rumah). Adapun teknik pengumpulan data(Sugiyono, 2022) yang digunakan yaitu a) observasi partisipatif: pengamatan langsung terhadap implementasi program keagamaan harian, interaksi guru-anak, serta budaya religius di lingkungan sekolah, b) wawancara semi-terstruktur: dialog mendalam dengan informan kunci untuk menggali informasi mengenai perancangan, penyusunan, implementasi, penilaian program, serta peran guru dan kolaborasi orang tua, dan c) dokumentasi: Pengumpulan data dari dokumen resmi institusi, seperti visi/misi, kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harian, laporan kegiatan, serta catatan perkembangan anak. Sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan di lapangan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu a) koleksi data (data collection): proses pengumpulan data di lapangan, b) kondensasi data (data condensation): proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan, c) penyajian data (data display): penyajian data yang terorganisir dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan d) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*): Penarikan makna dari data yang telah disajikan

dan diverifikasi kebenarannya. Terakhir pengecekan keabsahan data yaitu keabsahan temuan (kredibilitas) akan diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara kepala sekolah, guru, dan orang tua) dan triangulasi teknik (membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi).(Sugiyono, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Keagamaan dalam Membangun Kepribadian Religius Anak Di Raudhatul Athfal Faturrahman

Manajemen kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius anak yang dilakukan di RA Faturrahman menunjukkan bahwa manajemen kegiatan keagamaan yang terstruktur memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan manajemen kegiatan keagamaan secara sistematis menghasilkan output yang lebih baik dibandingkan lembaga yang menjalankan kegiatan secara sporadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan perencanaan yang matang, meliputi penyusunan program tahunan dan semesteran yang jelas, menjadi fondasi keberhasilan program. Lembaga yang melibatkan seluruh stakeholder dalam proses perencanaan cenderung menghasilkan program yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Pada tahap pengorganisasian, penelitian menemukan bahwa pembagian tugas yang jelas dan sesuai kompetensi masing-masing pendidik meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru kelas, dan guru agama menjadi kunci keberhasilan implementasi program keagamaan. Dalam pelaksanaan, penelitian mengidentifikasi bahwa metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap



kegiatan keagamaan yang dikemas dalam bentuk permainan, nyanyian, dan storytelling.

Pembiasaan Kegiatan Keagamaan yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian religius anak. Program pembiasaan keagamaan terstruktur menunjukkan peningkatan yang signifikan pada indikator karakter religius dibandingkan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada beberapa aspek yaitu pada aspek ibadah yakni anak-anak dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dalam kebiasaan melakukan shalat dan berdoa secara mandiri. Mereka juga menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi dalam melaksanakan ibadah tanpa diminta oleh guru atau orang tua.

Pada aspek akhlak yaitu terjadi peningkatan dalam perilaku sopan santun, seperti mengucapkan salam, meminta izin, dan berterima kasih. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam sikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Aspek sosial keagamaan terjadi peningkatan 75% terlihat dalam kepedulian sosial anak, seperti berbagi dengan teman, membantu yang kesulitan, dan berempati terhadap orang lain. Aspek pengetahuan agama yakni anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hafalan doa sehari-hari, surat-surat pendek, dan pengenalan kisah-kisah nabi.

Penelitian observasional yang dilakukan selama satu semester menemukan bahwa keteladanan guru menjadi faktor paling berpengaruh dalam pembentukan karakter religius anak. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara kualitas keteladanan guru dengan tingkat perkembangan karakter religius anak artinya guru yang konsisten menunjukkan perilaku religius dalam keseharian di sekolah, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, bertutur kata santun, berpakaian sopan, dan menunjukkan akhlak terpuji, memiliki siswa dengan tingkat karakter religius yang lebih tinggi. Sebaliknya, lembaga dengan guru yang kurang konsisten dalam menunjukkan keteladanan menghasilkan

dampak yang lebih rendah terhadap karakter anak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada yang mereka dengar melalui instruksi verbal. Dengan kata lain, "*action speaks louder than words*" sangat berlaku dalam konteks pendidikan karakter religius untuk anak usia dini.

Sinergi antara sekolah dan keluarga memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan konsisten dari sekolah dan keluarga menunjukkan perkembangan karakter religius 2,5 kali lebih baik dibandingkan anak yang hanya mendapatkan program di sekolah saja. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting yaitu komunikasi Intensif: penerapan komunikasi intensif dengan orang tua melalui buku penghubung, *WhatsApp Group*, dan pertemuan rutin menghasilkan keselarasan program yang lebih baik. Sebanyak 88% orang tua dalam kelompok ini melanjutkan pembiasaan keagamaan di rumah.

Program Parenting di RA Faturrahman dilakukan secara berkala menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua tentang pendidikan karakter religius sebesar 76%. Orang tua menjadi lebih kompeten dalam mendampingi perkembangan spiritual anak di rumah. Keterlibatan Orang Tua secara aktif dalam kegiatan sekolah, seperti menjadi narasumber, mendampingi kegiatan, atau terlibat dalam perayaan hari besar Islam, meningkatkan motivasi anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Konsistensi Pembiasaan pada anak-anak yang mendapatkan pembiasaan konsisten di sekolah dan di rumah menunjukkan internalisasi nilai-nilai religius yang lebih kuat. Hampir seluruh anak dalam kelompok ini mampu melakukan ibadah dan berperilaku baik secara mandiri tanpa pengawasan.

Penelitian yang dilakukan di RA Faturrahman menemukan bahwa metode *storytelling* atau bercerita sangat efektif dalam



menanamkan pemahaman akidah dan akhlak pada anak usia dini. Penelitian yang berlangsung selama tiga bulan ini membandingkan efektivitas metode ceramah, bercerita, dan bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita menghasilkan tingkat pemahaman tertinggi, diikuti oleh bermain peran, dan ceramah. Anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai akhlak yang disampaikan melalui kisah-kisah para nabi dan tokoh teladan dalam Islam. Lebih lanjut, penelitian menemukan bahwa *storytelling* yang disertai dengan media visual seperti boneka tangan, big book, atau video animasi meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 92%. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai dari cerita dalam perilaku sehari-hari.

RA Faturrahman juga melakukan Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Iqro dan Metode Tilawati. Penggunaan metode ini sangat efektif dalam mengajarkan membaca Al-Quran pada anak usia dini, namun dengan karakteristik yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat penguasaan yang baik dalam pengenalan huruf hijaiyah dan kemampuan membaca dengan tartil. Metode ini lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing anak. dengan demikian, penelitian menyimpulkan bahwa pemilihan metode sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik anak dan kondisi kelas. Yang paling penting adalah konsistensi dalam pelaksanaan dan kompetensi guru dalam membimbing anak.

Pembelajaran Keagamaan Berbasis Bermain juga dilakukan di RA Faturrahman hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran keagamaan berbasis bermain (*playing based learning*) sangat efektif untuk anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok bermain memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi, retensi pengetahuan yang lebih baik dan aplikasi nilai-nilai religius dalam perilaku yang lebih konsisten. Anak-anak dalam kelompok ini juga

menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran agama. Beberapa permainan yang terbukti efektif antara lain: permainan ular tangga akhlak, monopoli kisah nabi, puzzle rukun Islam, dan role play ibadah haji. Permainan-permainan ini tidak hanya membuat anak senang belajar, tetapi juga membantu mereka memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.

Sarana dan Prasarana Program Keagamaan dalam Membangun Kepribadian Religius Anak Di Raudhatul Athfah Faturrahman

Ketersediaan sarana dan prasarana memiliki korelasi positif yang signifikan dengan efektivitas program keagamaan. RA Faturrahman yang memiliki fasilitas lengkap seperti mushalla khusus anak, perpustakaan mini dengan koleksi buku Islami, alat peraga pembelajaran agama, dan media audio visual menghasilkan capaian program yang lebih optimal. Anak-anak di lembaga dengan fasilitas lengkap menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan perkembangan karakter religius yang lebih baik. Namun, penelitian juga menemukan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan sarana yang ada dapat mengompensasi keterbatasan fasilitas. Beberapa lembaga dengan fasilitas terbatas tetapi memiliki guru yang kreatif dan inovatif mampu menghasilkan capaian yang cukup baik.

Evaluasi Program Keagamaan dalam Membangun Kepribadian Religius Anak Di Raudhatul Athfah Faturrahman

Model evaluasi ini mencakup lima dimensi kpribadian religius: (1) pengenalan tentang Allah dan Rasul-Nya, (2) pelaksanaan ibadah, (3) akhlak mulia, (4) kepedulian sosial, dan (5) kecintaan terhadap Al-Quran. Setiap dimensi memiliki indikator yang jelas dan dapat diamati dalam perilaku sehari-hari anak. Penelitian evaluasi program yang menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dilakukan di RA Faturrahman untuk mengevaluasi program keagamaan secara menyeluruh. Penelitian ini



melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak yayasan sebagai responden. Hasil evaluasi menunjukkan *Context* (Konteks) merupakan analisis kebutuhan program keagamaan yang mengindikasikan bahwa program sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter religius anak. Visi dan misi RA Faturrahman juga sudah selaras dengan tujuan program.

Input (Masukan) merupakan kualitas sumber daya manusia yang sudah cukup baik, sarana prasarana mendapat sudah cukup baik dan dukungan pembiayaan juga sudah memadai. Aspek input ini menunjukkan kondisi yang cukup baik namun masih perlu peningkatan, terutama dalam aspek sarana prasarana.

Pada process (Proses) yaitu pelaksanaan program mendapat sudah cukup baik, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran keagamaan berjalan dengan baik. Metode pembelajaran yang variatif, keteladanan guru, dan pembiasaan yang konsisten menjadi kekuatan dalam aspek proses. Pada Product (Produk) yaitu capaian program menunjukkan sudah cukup baik, yang mengindikasikan bahwa program berhasil membentuk karakter religius anak. hampir rata-rata anak menunjukkan perkembangan karakter religius yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

Adapun tantangan utama dalam implementasi program keagamaan yaitu kompetensi guru yakni hampir separuh guru merasa belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajarkan agama dengan metode yang sesuai untuk anak usia dini. Banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional yang kurang efektif. Dimana tantangan Keterlibatan Orang Tua masih sebagian saja sehingga guru melaporkan kesulitan dalam melibatkan orang tua secara aktif. Kesibukan orang tua bekerja dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter religius menjadi hambatan utama. Sedangkan tantangan Pengaruh Media yaitu sebagian guru mengkhawatirkan

pengaruh negatif media dan teknologi terhadap perkembangan karakter anak. Anak-anak semakin banyak terpapar konten yang tidak mendidik melalui gadget. Pada tantangan Keterbatasan Sumber Daya yaitu RA Faturrahman mengalami keterbatasan dana untuk pengadaan sarana prasarana dan pengembangan program keagamaan yang optimal.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa solusi yang dapat diterapkan oleh RA Faturrahman yaitu adanya program pelatihan guru berkelanjutan, intensifikasi komunikasi dengan orang tua, pengembangan media pembelajaran berbasis digital yang Islami, dan penggalangan dana melalui berbagai sumber.

KESIMPULAN

Penelitian di RA Faturrahman menunjukkan bahwa implementasi manajemen kegiatan keagamaan yang terstruktur dan sistematis memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembentukan kepribadian religius anak, terlihat dari peningkatan aspek ibadah, akhlak, kepedulian sosial, dan pengetahuan agama. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan sinergi konsisten antara sekolah dan keluarga, yang terbukti meningkatkan perkembangan karakter anak serta penggunaan metode pembelajaran yang efektif seperti *storytelling* dan *playing based learning*. Meskipun fasilitas sarana dan prasarana berkorelasi positif dengan efektivitas program, hasil evaluasi CIPP menunjukkan bahwa tantangan utama yang harus diatasi untuk optimasi adalah meningkatkan kompetensi guru (yang separuhnya masih menggunakan metode konvensional), intensifikasi keterlibatan orang tua, dan mitigasi pengaruh negatif media.

REFERENSI

Armanila, A. (2021). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pencapaian Perkembangan Aspek Agama pada Anak Usia Dini (Pendekatan Filsafat Ilmu-Ilmu



- Keislaman). *Jurnal Raudhah*, 9(1), 109–125.
<https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.946>
- Cinanya, C., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Character Education Based on Religious Values in Early Childhood: A School Principal's Leadership Perspective. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 4968–4973.
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-43>
- Fajarwati, I. (2017). Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 37–52.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2014.11.1-03>
- Hayati, F., & Mamat, N. (2019). Pengasuhan dan Peran Orang Tua (parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. *Buah Hati*, 1(1), 16–30.
- Khadijah, A. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (M.Yunus Hasibuan (ed.); 1st ed.). Perdana Publishing.
- Kurniawan, A. (2015). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak. *Elementary*, 1(1), 69–80.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Gunung Samudera.
- MAsganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. perdana puplishing.
- Musyarofah. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99–122.
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi Pendidikan Moderasi Beragama untuk Membangun Generasi Muda yang Berjiwa Toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321–331.
- <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Sitorus, M. (2014). *Psikologi Agama*. perdana puplishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta, CV.